

Aliran-Aliran Dalam Filsafat Pendidikan Islam

Musbani Muhammad Basyah

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

Email: musbani@iaialaziziyah.ac.id

ABSTRAK

Filsafat Pendidikan Barat dan Islam sama-sama terpengaruh oleh Filsafat Yunani. Seiring perkembangannya memiliki berbagai aliran yang mampu memberi karakter di dunia pendidikan. Perbedaan yang sangat signifikan antara keduanya adalah Filsafat Pendidikan Islam merupakan proses investasi kemanusiaan yang mengandung nilai ibadah sedangkan dalam Filsafat Pendidikan Barat hanya mengandung proses kemanusiaan dan tidak bernilai ibadah. Namun terlepas dari perbedaan tersebut, baik pendidikan Islam maupun Barat keduanya menjadikan manusia sebagai subjek sekaligus objek pendidikan. Sehingga sangat relevan jika pendidikan harus dilakukan sepanjang hayat manusia (*long life education*).

Kata Kunci: *Aliran-Aliran, Filsafat, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Menurut Islam, pendidikan adalah corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Oleh karena itu ajaran Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita, dan berlangsung seumur hidup semenjak dari buaian hingga ajal datang (Al- Hadis) – *life long education*.

Kedudukan tersebut secara tidak langsung telah menempatkan pendidikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan umat manusia. Dalam hal ini Dewey berpendapat bahwa: “Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup (*a necessity of life*), salah satu fungsi sosial (*a social function*), sebagai bimbingan (*as direction*), sebagai sarana pertumbuhan (*as means of growth*), yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup,¹ lewat transmisi baik dalam bentuk informal, formal maupun nonformal”. Bahkan jauh Lodge mengatakan bahwa: “Pendidikan dan proses hidup dan kehidupan manusia itu berjalan serempak, tidak terpisah satu sama yang lain—*life is education, and education is life*.”²

Dengan demikian, pendidikan menyandang misi keseluruhan aspek kebutuhan hidup dan berproses sejalan dengan dinamikanya hidup serta perubahan-perubahan yang terjadi. Sebagai akibat logisnya maka pendidikan senantiasa mengandung pemikiran dan kajian, baik secara konseptual maupun operasionalnya, sehingga diperoleh relevansi dan

¹ John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: The Free Press, 1966), h. 1-54

² Rupert C. Lodge, *Philosophy of Education*, (Hareh & Brothers, New York, 1947), h. 23.

kemampuan menjawab tantangan serta memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh umat manusia.

Pemikiran dan kajian tentang pendidikan dilakukan oleh para ahli dalam berbagai sudut tinjauan dan disiplin ilmu, seperti agama, filsafat, sosiologi, ekonomi, politik, sejarah, dan antropologi. Sudut tinjauan ini menyebabkan lahirnya cabang ilmu pengetahuan kependidikan yang berpangkal dari sudut tinjauannya, yaitu pendidikan agama, filsafat pendidikan, sosiologi pendidikan, dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan dengan mengambil referensi-referensi yang relevan dengan judul kajian yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aliran-Aliran Utama Dalam Filsafat Pendidikan Islam

Dalam dunia pendidikan Islam, terdapat tiga aliran utama filsafat pendidikan Islam, yaitu: 1) Aliran Konservatif, dengan tokoh utamanya adalah al-Ghazali, 2) Aliran Religius-Rasional, dengan tokoh utamanya yaitu Ikhwan al-Shafa, dan 3) Aliran Pragmatis, dengan tokoh utamanya adalah Ibnu Khaldun.³

1. Aliran Konservatif (al-Muhafidz)

Tokoh-tokoh aliran ini adalah al-Ghazali, Nasiruddin al-Thusi, Ibnu Jama'ah, Sahnun, Ibnu Hajar al-Haitami, dan al-Qabisi. Aliran al-Muhafidz cenderung bersikap murni keagamaan. Aliran ini memaknai ilmu dengan pengertian sempit. Menurut al-Thusi, ilmu yang utama hanyalah ilmu-ilmu yang dibutuhkan saat sekarang, yang jelas akan membawa manfaat di akhirat kelak.⁴

Al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu menjadi:

- a. Berdasarkan pembidangnya, ilmu dibagi menjadi dua bidang:
 - 1) *Ilmu syar'iyah*, yaitu semua ilmu yang berasal dari para Nabi, terdiri atas: 1) Ilmu ushul (ilmu pokok), 2) Ilmu furu' (cabang), 3) Ilmu pengantar (mukaddimah), dan 4) Ilmu pelengkap (mutammimah).
 - 2) *Ilmu ghairu syar'iyah*, yaitu semua ilmu yang berasal dari ijtihad ulama' atau intelektual muslim, terdiri atas: 1) Ilmu terpuji, 2) Ilmu yang diperbolehkan (tak merugikan), 3) Ilmu yang tercela (merugikan).⁵
- b. Berdasarkan status hukum mempelajarinya, dapat digolongkan menjadi:
 - 1) Ilmu yang fardlu 'ain, dan
 - 2) Ilmu yang fardlu kifayah.

Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu-ilmu keagamaan hanya dapat diperoleh dengan kesempurnaan rasio dan kejernihan akal budi. Karena, hanya dengan rasiolah

³ Arif, Mahmud dalam "Pengantar Penerjemah" *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis*, karya Muhammad Jawwad Ridha, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), h. 52.

⁴ Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Historis, Teoritis dan Praktis*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 90.

⁵ Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 92.

manusia mampu menerima amanat dari Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya. Pemikiran al-Ghazali ini sejalan dengan aliran Mu'tazilah yang berpendapat bahwa rasio mampu menetapkan baik buruknya sesuatu.

Pola umum pemikiran al-Ghazali dalam pendidikannya antara lain:

- a. Kegiatan menuntut ilmu tiada lain berorientasi pada pencapaian ridha Allah.
- b. Teori ilmu ilhami sebagai landasan teori pendidikannya, dan diperkuat dengan sepuluh kode etik peserta didik.
- c. Tujuan agamawi merupakan tujuan puncak kegiatan menuntut ilmu.
- d. Pembatasan term al-'ilm hanya pada ilmu tentang Allah.⁶

Dari deskripsi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pemikiran utama aliran konservatif antara lain: 1) Ilmu adalah ilmu al-hal, yaitu ilmu yang dibutuhkan saat sekarang yang bisa membawa manfaat di akhirat, 2) Ilmu-ilmu selain ilmu keagamaan adalah sia-sia, dan 3) Ilmu hanya bisa diperoleh melalui rasio.

2. Aliran Religius-Rasional (al-Diniy al-'Aqlaniy)

Tokoh-tokoh aliran ini adalah Ikhwan al-Shafa, al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Miskawaih. Aliran ini dijuluki "pemburu" hikmah Yunani di belahan dunia Timur, dikarenakan pengumpulan intensifnya dengan rasionalitas Yunani.

Menurut Ikhwan al-Shafa, yang dimaksud dengan ilmu adalah gambaran tentang sesuatu yang diketahui pada benak (jiwa) orang yang mengetahui. Proses pengajaran adalah usaha transformatif terhadap kesiapan ajar agar benar-benar menjadi riil, atau dengan kata lain, upaya transformatif terhadap jiwa pelajar yang semula berilmu (mengetahui) secara potensial, agar menjadi berilmu (mengetahui) secara riil-aktual. Dengan demikian, inti proses pendidikan adalah pada kiat transformasi potensi-potensi manusia agar menjadi kemampuan "psikomotorik".⁷

Ikhwan berpendapat bahwa akal sempurna mengemaskan keutamaan-keutamaan pada jiwa dan dengan emanasi ini eternalitas akal menjadi penyebab keberadaan jiwa. Kesempurnaan akal menjadi penyebab keabadian jiwa dan supremasi akal menjadi penyebab kesempurnaan jiwa.⁸ Pandangan dualisme jiwa-akal Ikhwan tersebut merupakan bukti dari pengaruh pemikiran Plato.

Menurut Ikhwan, jiwa berada pada posisi tengah antara dunia fisik-materiil dan dunia akal. Hal inilah yang menjadikan pengetahuan manusia menempuh laju "linier-progresif" melalui tiga cara, yaitu:

- 1) Dengan jalan indera, jiwa dapat mengetahui sesuatu yang lebih rendah dari substansi dirinya;
- 2) Dengan jalan burhan (penalaran-pembuktian logis), jiwa bisa mengetahui sesuatu yang lebih tinggi darinya; dan
- 3) Dengan perenungan rasional, jiwa dapat mengetahui substansi dirinya.⁹

⁶Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 39.

⁷Ridla, Muhammad Jawwad. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis*. Terj. Mahmud Arif, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), h. 78

⁸Ridla, Muhammad Jawwad. *Tiga Aliran Utama...*, h. 86.

⁹Ridla, Muhammad Jawwad. *Tiga Aliran Utama...*, h. 87.

Ikhwan tidak sependapat dengan ide Plato yang menganggap bahwa belajar tiada lain hanyalah proses mengingat ulang. Ikhwan menganggap bahwa semua pengetahuan berpangkal pada cerapan inderawiah. Segala sesuatu yang tidak dijangkau oleh indera, tidak dapat diimajinasikan, segala sesuatu yang tidak bisa diimajinasikan, maka tidak bisa dirasiokan.

Kalangan Ikhwan sangat memberi tempat terhadap ragam disiplin ilmu yang berkembang dan bermanfaat bagi kemajuan hidup manusia. Implikasinya adalah konsep ilmu berpangkal pada “kesedia-kalaan” ilmu tanpa pembatasan.

Ikhwan membagi ragam disiplin ilmu sebagai berikut:

- 1) Ilmu-ilmu Syar’iyah (keagamaan),
- 2) Ilmu-ilmu Filsafat, dan
- 3) Ilmu-ilmu Riyadliyyat (matematik). Al-Farabi menghendaki agar operasionalisasi pendidikan seiring dengan tahap-tahap perkembangan fungsi organ tubuh dan kecerdasan manusia.¹⁰

Dari pemikiran kedua tokoh di atas, teori utama aliran Religius-Rasional ini antara lain:

- 1) Pengetahuan adalah muktasabah, yakni hasil perolehan dari aktivitas belajar,
- 2) Modal utama ilmu adalah indera,
- 3) Lingkup kajian meliputi pengkajian dan pemikiran seluruh realitas yang ada,
- 4) Ilmu pengetahuan adalah hal yang begitu bernilai secara moral dan sosial, dan
- 5) Semua ragam ilmu pengetahuan adalah penting.

3. Aliran Pragmatis (al-Dzarai’iy)

Tokoh aliran Pragmatis adalah Ibnu Khaldun. Sedangkan tokoh Pragmatisme Barat yaitu John Dewey. Bila filsafat pendidikan Islam berkiblat pada pandangan pragmatisme John Dewey, tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan adalah segala sesuatu yang sifatnya nyata, bukan hal yang di luar jangkauan pancaindera.¹¹

Menurut Ibnu Khaldun, ilmu pengetahuan dan pembelajaran adalah tabi’i (pembawaan) manusia karena adanya kesanggupan berfikir.¹² Pendidikan bukan hanya bertujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan akan tetapi juga untuk mendapatkan keahlian duniawi dan ukhrowi, keduanya harus memberikan keuntungan, karena baginya pendidikan adalah jalan untuk memperoleh rizki.

Dia mengklasifikasikan ilmu pengetahuan berdasarkan tujuan fungsionalnya, yaitu:

- 1) Ilmu-ilmu yang bernilai instrinsik. Misal: ilmu-ilmu keagamaan, Ontologi dan Teologi, dan
- 2) Ilmu-ilmu yang bernilai ekstrinsik-instrumental bagi ilmu instrinsik. Misal: kebahasa-Araban bagi ilmu syar’iy, dan logika bagi ilmu filsafat.¹³

Berdasarkan sumbernya, ilmu dapat dibagi menjadi dua yaitu:

¹⁰ Syar’i, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), h. 92.

¹¹ Basri, Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 99.

¹² Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2008), h. 125.

¹³ Ridla, Muhammad Jawwad. *Tiga Aliran Utama...*, h. 105.

- 1) Ilmu 'aqliyah (intelektual) yaitu ilmu yang diperoleh manusia dari olah pikir rasio, yakni ilmu Mantiq (logika), ilmu alam, Teologi dan ilmu Matematik, dan
- 2) Ilmu naqliyah yaitu ilmu yang diperoleh manusia dari hasil transmisi dari orang terdahulu, yakni ilmu Hadits, ilmu Fiqh, ilmu kebahasa-Araban, dan lain-lain.

Menurut Ibnu Khaldun, ilmu pendidikan bukanlah suatu aktivitas yang semata-mata bersifat pemikiran dan perenungan yang jauh dari aspek-aspek pragmatis di dalam kehidupan, akan tetapi ilmu dan pendidikan merupakan gejala konklusif yang lahir dari terbentuknya masyarakat dan perkembangannya dalam tahapan kebudayaan. Menurutnya bahwa ilmu dan pendidikan tidak lain merupakan gejala sosial yang menjadi ciri khas jenis insani.

Dari pemikiran Ibnu Khaldun di atas, maka ide pokok pemikiran aliran Pragmatis antara lain:

- 1) Manusia pada dasarnya tidak tahu, namun ia menjadi tahu karena proses belajar,
- 2) Akal merupakan sumber otonom ilmu pengetahuan, dan
- 3) Keseimbangan antara pengetahuan duniawi dan ukhrawi.

Tokoh-Tokoh Utama Aliran Filsafat Pendidikan Islam

1. Al Ghazali

a. Riwayat Hidup Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Ia lahir pada tahun 450H. Bertepatan dengan 1050M di Ghazaleh, suatu kota kecil yang terletak di Tus, wilayah Khurasan. Al-Ghozali merupakan anak seorang yang kurang mampu. Ayahnya adalah seorang yang jujur, hidup dari usaha mandiri, pemintal benang dan bertenun kain bulu (wol). Ayahnya juga sering mengunjungi rumah alim ulama', hal ini dilakukan ayahnya karena pada dasarnya juga sangat senang menuntut ilmu serta berbuat jasa kepada mereka.

Kira-kira lima tahun sebelum beliau pulang ke hadirat Allah, beliau kembali ke tempat asalnya di Thusia. Ia menghabiskan waktunya untuk menuntut dan menyebarkan ilmu. Hal ini terbukti setelah ia kembali ke Thusia beliau membangun sebuah madrasah disamping rumahnya. Beliau juga masih sempat untuk mengajar dan menuangkan gagasan-gagasannya kedalam bentuk tulisan. Al-Ghozali wafat pada hari Senin, tanggal 14 Jumadil al-tsani tahun 505 H/18 Desember 1111 M. Saat itu usianya baru 55 tahun. Dan dimakamkan disebelah tempat khalwatnya. Al-Ghozali meninggalkan 3 orang anak perempuan sedang anak laki-lakinya yang bernama Hamid telah meninggal dunia semenjak kecil sebelum wafatnya (Al-Ghazali), dan karena anaknya inilah, ia di panggil "Abu Hamid" (bapak si Hamid) .

Al-Ghazali memulai pendidikanya di wilayah kelahirannya, Tus dengan mempelajari dasar-dasar pengetahuan. Selanjutnya ia pergi ke Nisyafur dan Khurasan yang pada waktu itu kedua kota tersebut terkenal sebagai pusat ilmu pengetahuan terpenting di dunia islam. Di koya Nisyafur inilah Al Ghazali berguru kepada Imam al-Haramain Abi al-Ma'ali al-Juwaimy, seorang ulama yang pada saat itu menjadi guru besar di Nisyafur.

Sebelum ayahnya Al-Ghazali meninggal dunia, ia pernah menitipkan kedua anaknya(seorang diantaranya adalah Muhammad, yang kemudian lebih dikenal dengan

sebutan Al-Ghazali), kepada seorang sufi (sahabat karib ayahnya). Ayahnya berwasiat kepada sahabatnya untuk memberikan pendidikan kepada kedua anaknya dengan menggunakan harta warisan yang di tinggalkannya.

Setelah harta peninggalan ayahnya habis terpakai, tidaklah mungkin bagi sang sufi itu untuk menafkahi mereka berdua, karena pada dasarnya ia pun hidup dalam kekurangan. Namun, beliau memberikan masukan agar mereka melanjutkan belajar ke madrasah, selain karena disana mereka bisa mewujudkan cita-cita luhur mereka untuk menjadi orang yang alim, mereka juga akan mendapatkan makan untuk kelangsungan hidup mereka. Bersama saudaranya, (Ghazali dan Ahmad) tidak menyia-nyikan kesempatan emas ini untuk mendapatkan pendidikan yang setinggi-tingginya. Memang, Pada saat itu masalah pendidikan sangat diperhatikan, pendidikan dan biaya hidup para penuntut ilmu di tanggung oleh pemerintah dan pemuka masyarakat. Sehingga tidak mengherankan jika pada saat itu bermunculannya para cendekiawan , baik dikalangan bawah, menengah, sampai elit.

Di dalam madrasah tersebut, Al-Ghazali(seorang anak yang dititipkan tersebut) mempelajari ilmu fiqh kepada Ahamad bin Muhammad Ar-Razikani dan mempelajari tasawuf kepada Yusuf An-Nasaj, sampai pada usia 20 tahun. Kemudian Al-Ghazali memasuki sekolah tinggi Nidhomiyah, dan disinilah ia bertemu dengan imam Haromain.Prof. Dr. Abu Bakar Aceh mengisahkan sebagai berikut :*“Al-Ghazali mempelajari ilmu fiqh, mantiq,dan ushul, dan dipelajarinya antara lain: filsafat dari risalah-risalah dari Ikhwanus Shofakarang Al-Farabi, Ibnu Miskawaih. Sehingga melalui ajaran-ajaran ahli filsafat itu, Al-Ghazali dapat menyelami paham-paham Aristoteles dan pemikir Yunani yang lain. Juga ajaran Imam Syafi’I, Harmalah, Jambad, Al-Muhasibi, dan lain-lain, bukan tidak membekas pada pendidikan Al-Ghazali. Begitu juga Imam Abu Ali Al-Faramzi, bekas murid Al-Qusyairiyang terkenal dan sahabat As-Subkhi, besar jasanya dalam mengajar tasawuf kepada Al-Ghazali. Ia juga mempelajari agama-agama lain seperti masehi”*.Dan pada tahun 483 H/1090 M. ia diangkat menjadi guru besar di Universitas Nidhomiyah Bagdad. Tugas dan tanggung jawabnya itu dilaksanakan dengan berhasil. Selama di Bagdad, selain mengajar ia juga mengadakan bantahan-bantahan terhadap pikiran-pikiran golongan bathiniyyah, ismailiyah, filsafat, dan lain-lainnya.

Di antara mata pelajaran yang dipelajari Al Ghazali di kota tersebut adalah teologi, hukum islam, filsafat, logika, sufisme dan ilmu-ilmu islam. Ilmu-ilmu yang dipelajarinya inilah yang kemudian memengaruhi sikap dan pandangan ilmiahnya dikemudian hari. Hal ini terlihat dari karya tulisnya yang dibuat dalam berbagai bidang dalam ilmu pengetahuan.

Karena demikian banyak keahliannya yang secara prima dikuasai Al Ghazali, maka tidak mengherankan jika kemudian ia mendapat bermacam gelar yang mengharumkan namanya, seperti gelar *Hujjatul Islam* (Pembela Islam), *Syaikh al-Sufiyyin* (Guru Besar dalam Tasawuf), dan Imam al-Murabin(pakar Bidang Pendidikan).

Dalam pada itu sejarah filsafat islam mencatat bahwa al Ghazali pada mulanya sebagai orang yang ragu terhadap berbagai ilmu pengetahuan, baik ilmu yang dicapai melalui panca indera maupun akal. Hal ini disebabkan terdapat beberapa aliran yang

saling bertentangan, sehingga dapat membingungkan dalam menetapkan aliran mana yang betul-betul benar di antara semua aliran.

Lebih lanjut al Ghazali tidak hanya menentang pengetahuan yang dihasilkan akal pikiran, tetapi ia juga menentang pengetahuan yang dihasilkan panca indra. Menurutnya panca indra tidak dapat dipercaya karena mengandung kedustaan. Pada akhir perjalanan intelektualnya, dalam tasawuf ia memperoleh keyakinan yang dicari-carinya. Pengetahuan dan ilmu sebagai cahaya yang diturunkan Tuhan ke dalam dirinya. Itulah yang membuat Al Ghazali memperoleh keyakinannya kembali.¹⁴

b. Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan

Suatu hal yang menarik dari Al-Ghazali adalah kecintaannya dan perhatiannya yang sangat besar terhadap moralitas dan pengetahuan sehingga ia berusaha untuk mengabdikan hidupnya untuk mengarungi samudra keilmuan. Berangkat dari dahaga akan ilmu pengetahuan serta keinginannya untuk mencapai keyakinan dan mencari hakekat kebenaran sesuatu yang tidak pernah puas. Ia terus melakukan pengembaraan intelektualitas, filsafat, ilmu kalam, tasawuf, dan lain-lain. Inilah sebabnya mengapa pemikiran Al-Ghazali terkadang inkonsisten dan kadang terdapat kita menemui kontradiksi-kontradiksi dalam kitabnya. Karena di pengaruhi perkembangan sejak muda sekali dan pada waktu mudanya juga ia sudah banyak menuliskan buah pikirannya.

Dalam kaitannya terhadap pendidikan Al-Ghazali memberi pengertian yang masih global. Selain karena memang dalam kitabnya yang paling Mashur (Ihya' Ulumuddin) tidak dijelaskan secara rigit tentang pendidikan sehingga, kita hanya bisa mengumpulkan pengertian pendidikan menurut Al-Ghazali yang dikaitkan lewat unsur-unsur pembentukan pendidikan yang ia sampaikan: *“sesungguhnya hasil ilmu itu ialah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam...,”* *“...dan ini, sesungguhnya adalah dengan ilmu yang berkembang melalui pengajaran dan bukan ilmu yang tidak berkembang”*.

Jika kita perhatikan, pada kutipan yang pertama, kata “hasil”, menunjukkan proses, kata “mendekatkan diri kepada Allah” menunjukkan tujuan, dan kata “ilmu” menunjukkan alat. Sedangkan pada kutipan kedua merupakan penjelasan mengenai alat, yakni disampaikannya dalam bentuk pengajaran. Adapun yang dimaksudkan Al-Ghazali dalam kutipan ucapannya diatas adalah sebuah konsep, dimana dalam sebuah pelaksanaan pendidikan harus memiliki tujuan yang berlandaskan pada pembentukan diri untuk mendekatkan peserta didik kepada Tuhan.

Disamping itu, dalam proses pendidikan, Al-Ghazali menjelaskan sebuah tujuan pendidikan yang bermuara pada nilai moralitas akhlak. Sehingga tujuan sebuah pendidikan tidak hanya bersifat keduniawian, pendidikan bukan sekedar untuk mencari materi di masa mendatangnya. Melainkan pendidikan harus memiliki rasa emansipatoris. Sebuah konsep yang masih saja di dengung-dengungkan oleh pakar ilmu kritis saat ini

2. Ikhwan Al-Shafa

a. Biografi Ikhwan al-Shafa'

¹⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005). h.209-211

Ikhwan al-Shafa' adalah nama sekelompok pemikir Muslim rahasia (*Filosiko Religius*), berasal dari sekte si'ah Ismailiyyah yang lahir ditengah-tengah komunitas Sunni sekitar abad ke-4 H/10 M di Basrah.¹⁵ Keberadaan kelompok ini tidak jelas karena mereka bersama para anggota merahasiakan diri dari aktivitas mereka. Kendati tidak jelas, risalah ensiklopedis yang mereka hasilkan, menurut Abu Hayyan al-Tauhidi (Wafat tahun 414/1023 M) dari data internal dalam risalah mereka, dapat disimpulkan berasal dari masa antara tahun 347 H/958 M sampai tahun 373 H/983 M atau dari perempat abad ke-4 H. Pusat kegiatan mereka di kota Basrah, tetapi di Baghdad juga terdapat cabang dari kelompok rahasia itu.¹⁶ Dari Bashrah, Ikhwan Al Safa terus berkembang ke berbagai daerah seperti Iran dan Kuwait. Organisasi ini mengajarkan tentang dasar-dasar agama Islam yang didasarkan atas persaudaraan Islamiyah (*ukhuwah Islamiyah*), yaitu sikap saling mencintai sesama saudara muslim dan kepedulian yang tinggi terhadap orang muslim.¹⁷ Semua anggota perkumpulan ini wajib menjadi guru dan muballigh bagi masyarakatnya.

Kalau dilihat dari literatur sejarah yang tidak dapat menjelaskan secara detail tentang keberadaan kelompok ini, dengan melihat kenyataan yang terjadi kala itu, kemungkinan besar bahwa kelompok ini sengaja menutup dirinya karena permasalahan yang terjadi. Melalui cara menutup diri, tujuan kelompok ini adalah untuk menyelamatkan masyarakat yang teracuni dengan masalah politik pemerintahan di kala itu. Kemudian untuk memperluas gerakannya, kelompok ini membelah diri untuk membentuk cabang-cabang serta mengajak para masyarakat yang berminat apada keilmuan dan kebenaran. Akan tetapi, kerahasiaan mereka tetap terjaga dan ditutupi. Mereka membagi empat tingkatan keanggotaan. Pertama, *Ikhwan al-Abrar al-Ruhama'*, yakni kelompok yang berusia 15-30 tahun yang memiliki jiwa yang suci dan pikiran yang kuat. Mereka berstatus murid, untuk itu, dituntut tunduk dan patuh secara sempurna kepada guru. Kedua, *Ikhwan al-Akhyar wa al-Fudhala'*, yakni kelompok yang berusia 30-40 tahun. Pada tingkatan ini mereka sudah mampu memelihara persaudaraan, pemurah, kasih sayang, dan bersiap berkorban demi persaudaraan (tingkat guru-guru). Ketiga, *Ikhwan al-Fudhala' al-Karim*, yakni kelompok yang berusia 40-50 tahun. Dalam kenegaraan kedudukan mereka sama dengan sultan atau hakim. Keempat, *Al-Kamal*, yakni kelompok yang berusia 50 tahun ke atas. Mereka disebut dengan tingkatan *al-Muqarrabin min Allah* karena mereka sudah mampu memahami hakikat sesuatu sehingga hati mereka telah terbuka dan menyaksikan kebenaran dengan mata hati.¹⁸

Di samping itu juga, kelompok Ikhwan Al Safa mengklaim dirinya sebagai kelompok non partisan, objektif, ahli pencita kebenaran, elit intelektual dan solid kooperatif. Mereka mengajak masyarakat untuk menjadi kelompok orang-orang mu'min yang militan untuk beramar ma'ruf nahi mungkar. Dan sebagian sejarawan komtemporer

¹⁵Muhammad 'Atif al-Iraqy, *Al-Falsafat al-Islamiyyat* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1978), h. 29

¹⁶ Abdul Azis Dahlan, "*Filsafat*" dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jilid IV (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2003), h. 192.

¹⁸Syamsul Rizal, *Pengantar Filsafat Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2010), h. 129-130.

menganggap bahwa perkumpulan ini merupakan kelompok terorganisir terdiri dari para filosof moralis yang menganggap bahwa pangkal perseteruan sosial politik dan keagamaan terdapat para keragaman agama dan aliran dan teknik kesukuan, sehingga mereka berusaha untuk mengilangkan dan mewadahi dalam satu madzhab yang inklusif dan berpijak pada ajaran yang disarikan dari semua agama dan aliran ada.¹⁹

Dalam konteks demikian, dapat kami kemukakan bahwa kelompok Ikhwan al Safa pada realitanya adalah organisasi yang juga mempunyai tujuan-tujuan politis untuk melakukan transformasi sosial namun tidak melalui cara radikal, revolusioner, melainkan melalui cara transformasi pola pikir masyarakat luas. Namun dalam hal hal ini kami tidak membahas banyak, yang kami fokuskan adalah pembahasan pemikiran Ikhwan al Safa dalam pendidikan.

Dalam sejarah Islam, kelompok ini tampil eksklusif dalam gerakan reformatif pendidikannya, karena itu mereka adalah ta'limiyyun (pengajaran) dalam melangsungkan kegiatan keilmuannya organisasi ini memandang pendidikan dengan pandangan yang bersifat rasional dan empiric, atau perpaduan antara pandangan yang bersifat intelektual dan faktual. Mereka memandang ilmu sebagai gambaran dari sesuatu yang diketahui dari alam ini. Dengan kata lain yang dihasilkan dari pemikiran manusia itu terjadi karena mendapat bahan informasi yang dikirim oleh panca indra.²⁰

Ikhwan al-Shafa meyakini bahwa tiap-tiap anak dilahirkan dengan attitudesnya, artinya dengan potensi yang harus diaktualisasikan. Dengan akal dan emosi anak akan mampu berkembang mulai dari stage intellect in habitu, kemudian ke intellect in actu, dan terakhir sampai pada acquired intellect. Dengan demikian posisi anak berangkat dari siterdidik akan meningkat menjadi pendidik bagi dirinya sendiri dimana bentuknya sangat bervariasi mulai dari dirinya mampu belajar secara otodidak atau dirinya mampu mengambil keputusan tanpa dipengaruhi oleh orang lain.

Pemikiran Ikhwan al-Shafa ini kemudian berkembang dalam dunia pendidikan secara luas bahwa emosi dan intelligent siterdidik harus dikembangkan secara optimal. Hal ini untuk memacu siterdidik mampu mandiri baik dari aspek kehidupan sehari-hari sampai pada menjaga tauhid dalam dirinya.

Cara Mendapatkan Ilmu Menurut Ikhwan al-Shafa, pengetahuan umum dapat diperoleh dengan tiga cara, yaitu:

- 1) Dengan pancaindera. Pancaindera hanya dapat memperoleh pengetahuan tentang perubahan-perubahan yang mudah ditangkap oleh indera, dan yang kita ketahui hanyalah perubahan-perubahan ruang dan waktu.
- 2) Dengan akal prima atau berpikir murni. Akal murni juga harus dibantu oleh indera.
- 3) Melalui inisiasi. Cara ini berkaitan erat dengan doktrin esoteris Ikhwan al-Shafa. Dengan cara ini seseorang mendapatkan ilmu pengetahuan secara langsung dari guru, yakni guru dalam pengertian seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya. Guru mendapatkan ilmunya dari Imam (pemimpin agama) dan

¹⁹Muhamad Jawad Ridlo, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*; (Jogjakarta.PT. Tiara Wacana 2002) h. 146.

²⁰Abuddin Nata, MA. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta, Logos Wacana Ilmu. hal. 182.

Imam dari Imam lain, dan para Imam mendapatnya dari Nabi, dan Nabi dari Allah, sumber ilmu paling akhir.

- 4) Konsep Imam ini disinyalir bahwa Ikhwan al-Shafa mengabdopsi konsep imam dalam pemahaman Syi'ah, yang lebih menekankan pada sikap eksklusif dalam memilih imam dari kelompoknya sendiri.

Abudin Nata mempersingkat konsep pencapaian ilmu Al-Safa. Ia memandang bahwa ilmu pengetahuan itu dapat diperoleh melalui dua cara. Pertama, dengan cara mempergunakan pancaindera terhadap obyek alam semesta yang bersifat empirik. Kedua, dengan cara mempergunakan informasi atau berita yang disampaikan oleh orang lain. Kedua cara ini hanya dapat dicapai oleh manusia, dan tidak dapat dicapai oleh binatang.

Dalam hal anak didik, Ikhwan al-Shafa memandang bahwa perumpamaan orang yang belum dididik ilmu akidah ibarat kertas yang masih putih bersih, belum ternoda apapun juga. Apabila kertas ini ditulis sesuatu, maka kertas tersebut telah memiliki bekas yang tidak mudah dihilangkan. Pandangan ini lebih dekat dengan teori Tabula Rasa John Locke (empirisme). Aliran ini menilai bahwa awal pengetahuan terjadi karena pancaindera berinteraksi dengan alam nyata. Sebelum berinteraksi dengan alam nyata itu di dalam akal tidak terdapat pengetahuan apapun.

Ikhwan al-Shafa berpendapat bahwa ketika lahir, jiwa manusia tidak memiliki pengetahuan sedikitpun. Proses memperoleh pengetahuan digambarkan Ikhwan secara dramatis dilakukan melalui pelimpahan (al-faidh). Proses pelimpahan tersebut bermula dari jiwa universal (al-nafs al-kulliyah) kepada jiwa manusia, setelah terlebih dahulu melalui proses emanasi. Pada mulanya, jiwa manusia kosong. Setelah indera berfungsi, secara berproses manusia mulai menerima rangsangan dari alam sekitarnya. Semua rangsangan inderawi ini melimpah ke dalam jiwa. Proses ini pertama kali memasuki daya pikir (al-quwwah al-mufakkirat), kemudian diolah untuk selanjutnya disimpan ke dalam re-koleksi atau daya simpan (al-quwwah al-hafizhat) sehingga akhirnya sampai pada daya penuturan (al-quwwah al-nathiqat) untuk kemudian siap direproduksi.

Pandangan Ikhwan di atas berbeda dengan konsep fitrah dalam pendidikan Islam, bahwa manusia sejak lahir telah membawa potensi dasar (kemampuan dasar untuk beragama) yang diberikan Allah. Jadi, sejak lahir manusia sudah punya modal "fitrah" tidak layaknya kertas putih (kosong). Modal itulah yang nantinya akan dikembangkan oleh orang tua, masyarakat, sekolah maupun lingkungan cyber universe yang diciptakan oleh kemajuan teknologi informasi.

Ikhwan al-Shafa juga berpendapat bahwa semua ilmu harus diusahakan (muktasabah), bukan pemberian tanpa usaha. Ilmu yang demikian didapat dengan panca indera. Ikhwan al-Shafa menolak pendapat yang mengatakan bahwa pengetahuan adalah markazah (harta tersembunyi) sebagaimana pendapat Plato yang beraliran idealisme. Plato memandang bahwa manusia memiliki potensi, dengan potensi ini ia belajar, yang dengannya apa yang terdapat dalam akal itu keluar menjadi pengetahuan. Plato mengatakan bahwa jiwa manusia hidup bersama alam ide (Tuhan) yang dapat mengetahui segala sesuatu yang ada. Ketika jiwa itu menyatu dengan jasad, maka jiwa itu terpenjara, dan tertutuplah pengetahuan, dan ia tidak mengetahui segala sesuatu ketika ia berada di

alam ide, sebelum bertemu dengan jasad. Karena itu untuk mendapatkan ilmu pengetahuan seseorang harus berhubungan dengan alam ide.

Dalam mempelajari ilmu pengetahuan, Ikhwan al-Shafa mencoba mengintegrasikan antara ilmu agama dan umum. Mereka mengatakan bahwa kebutuhan jiwa manusia terhadap ilmu pengetahuan tidak memiliki keterbatasan pada ilmu agama (naqliyah) semata. Manusia juga memerlukan ilmu umum (aqliyah). Dalam hal ini, ilmu agama tidak bisa berdiri sendiri melainkan perlu bekerja sama dengan ilmu-ilmu aqliyah, terutama ilmu-ilmu kealaman dan filsafat. Dalam hal ini Ikhwan al-Shafa mengklasifikasikan ilmu pengetahuan aqliyah kepada 3 (tiga) kategori, yaitu; matematika, fisika, dan metafisika. Ketiga klasifikasi tersebut berada pada kedudukan yang sama, yaitu sama-sama bertujuan menghantarkan peserta didik mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut Ikhwan al-Shafa, ketiga jenis pengetahuan tersebut dapat diperoleh melalui pancaindera, akal, dan inisiasi. Meskipun ia lebih menekankan pada kekuatan akal dalam proses pencarian ilmu, akan tetapi menurutnya pancaindera dan akal memiliki keterbatasan dan tidak mungkin sampai pada esensi Tuhan. Oleh karena ini diperlukan pendekatan inisiasi, yaitu bimbingan atau otoritas ajaran agama.

3. Ibnu Khaldun

a. Biografi Ibnu Khaldun

Jika kita berbicara tentang seorang cendekiawan yang satu ini, memang cukup unik dan mengagumkan. Sebenarnya, dialah yang patut dikatakan sebagai pendiri ilmu sosial. Ia lahir dan wafat di saat bulan suci Ramadhan. Nama lengkapnya adalah Waliuddin Abdurrahman bin Muhammad bin Muhammad bin Abi Bakar Muhammad bin al-Hasan yang kemudian masyhur dengan sebutan Ibnu Khaldun.

Pemikiran-pemikirannya yang cemerlang mampu memberikan pengaruh besar bagi cendekiawan-cendekiawan Barat dan Timur, baik Muslim maupun non-Muslim. Dalam perjalanan hidupnya, Ibnu Khaldun dipenuhi dengan berbagai peristiwa, pengembaraan, dan perubahan dengan sejumlah tugas besar serta jabatan politis, ilmiah dan peradilan. Perawatannya antara Maghrib dan Andalusia, kemudian antara Maghrib dan negara-negara Timur memberikan hikmah yang cukup besar. Ia adalah keturunan dari sahabat Rasulullah saw. bernama Wail bin Hujr dari kabilah Kindah.

Lelaki yang lahir di Tunisia pada 1 Ramadhan 732 H./27 Mei 1332 M, dan wafat di Kairo Mesir pada saat bulan suci Ramadan tepatnya pada tanggal 25 Ramadan 808 H./19 Maret 1406 M. Ibnu Khaldun dikenal sebagai sejarawan dan bapak sosiologi Islam yang hafal Al-Quran sejak usia dini. Sebagai ahli politik Islam, ia pun dikenal sebagai bapak Ekonomi Islam, karena pemikiran-pemikirannya tentang teori ekonomi yang logis dan realistis jauh telah dikemukakannya sebelum Adam Smith (1723-1790) dan David Ricardo (1772-1823) mengemukakan teori-teori ekonominya. Bahkan ketika memasuki usia remaja, tulisan-tulisannya sudah menyebar ke mana-mana. Tulisan-tulisan dan pemikiran Ibnu Khaldun terlahir karena studinya yang sangat dalam, pengamatan terhadap berbagai masyarakat yang dikenalnya dengan ilmu dan pengetahuan yang luas, serta ia hidup di tengah-tengah mereka dalam pengembaraannya yang luas pula.

Selain itu dalam tugas-tugas yang diembannya penuh dengan berbagai peristiwa, baik suka dan duka. Ia pun pernah menduduki jabatan penting di Fes, Granada, dan Afrika Utara serta pernah menjadi guru besar di Universitas al-Azhar, Kairo yang dibangun oleh dinasti Fathimiyyah. Dari sinilah ia melahirkan karya-karya yang monumental hingga saat ini. Nama dan karyanya harum dan dikenal di berbagai penjuru dunia. Panjang sekali jika kita berbicara tentang biografi Ibnu Khaldun, namun ada tiga periode yang bisa kita ingat kembali dalam perjalanan hidup beliau. Periode pertama, masa dimana Ibnu Khaldun menuntut berbagai bidang ilmu pengetahuan. Yakni, ia belajar Al-Qur'an, tafsir, hadis, usul fikih, tauhid, fikih madzhab Maliki, ilmu nahwu dan sharaf, ilmu balaghah, fisika dan matematika.

Dalam semua bidang studinya mendapatkan nilai yang sangat memuaskan dari para gurunya. Namun studinya terhenti karena penyakit pes telah melanda selatan Afrika pada tahun 749 H. yang merenggut ribuan nyawa. Ayahnya dan sebagian besar gurunya meninggal dunia. Ia pun berhijrah ke Maroko selanjutnya ke Mesir; Periode kedua, ia terjun dalam dunia politik dan sempat menjabat berbagai posisi penting kenegaraan seperti qadhi al-qudhat (Hakim Tertinggi). Namun, akibat fitnah dari lawan-lawan politiknya, Ibnu Khaldun sempat juga dijebloskan ke dalam penjara.

Setelah keluar dari penjara, dimulailah periode ketiga kehidupan Ibnu Khaldun, yaitu berkonsentrasi pada bidang penelitian dan penulisan, ia pun melengkapi dan merevisi catatan-catatannya yang telah lama dibuatnya. Seperti kitab al-'ibar (tujuh jilid) yang telah ia revisi dan ditambahkan bab-bab baru di dalamnya, nama kitab ini pun menjadi Kitab al-'Ibar wa Diwanul Mubtada' awil Khabar fi Ayyamil 'Arab wal 'Ajam wal Barbar wa Man 'Asharahum min Dzawis Sulthan al-Akbar.

Kitab al-'ibar ini pernah diterjemahkan dan diterbitkan oleh De Slane pada tahun 1863, dengan judul *Les Prolegomenes d'Ibn Khaldoun*. Namun pengaruhnya baru terlihat setelah 27 tahun kemudian. Tepatnya pada tahun 1890, yakni saat pendapat-pendapat Ibnu Khaldun dikaji dan diadaptasi oleh sosiolog-sosiolog Jerman dan Austria yang memberikan pencerahan bagi para sosiolog modern.

Karya-karya lain Ibnu Khaldun yang bernilai sangat tinggi diantaranya, at-Ta'riif bi Ibn Khaldun (sebuah kitab autobiografi, catatan dari kitab sejarahnya); Muqaddimah (pendahuluan atas kitab al-'ibar yang bercorak sosiologis-historis, dan filosofis); Lubab al-Muhassal fi Ushul ad-Diin (sebuah kitab tentang permasalahan dan pendapat-pendapat teologi, yang merupakan ringkasan dari kitab Muhassal Afkaar al-Mutaqaddimiin wa al-Muta'akh-khiriin karya Imam Fakhrudin ar-Razi).

DR. Bryan S. Turner, guru besar sosiologi di Universitas of Aberdeen, Scotland dalam artikelnya "The Islamic Review & Arabic Affairs" di tahun 1970-an mengomentari tentang karya-karya Ibnu Khaldun. Ia menyatakan, "Tulisan-tulisan sosial dan sejarah dari Ibnu Khaldun hanya satu-satunya dari tradisi intelektual yang diterima dan diakui di dunia Barat, terutama ahli-ahli sosiologi dalam bahasa Inggris (yang menulis karya-karyanya dalam bahasa Inggris)." Salah satu tulisan yang sangat menonjol dan populer adalah muqaddimah (pendahuluan) yang merupakan buku terpenting tentang ilmu sosial dan masih terus dikaji hingga saat ini.

Bahkan buku ini telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa. Di sini Ibnu Khaldun menganalisis apa yang disebut dengan 'gejala-gejala sosial' dengan metoda-metodanya

yang masuk akal yang dapat kita lihat bahwa ia menguasai dan memahami akan gejala-gejala sosial tersebut. Pada bab kedua dan ketiga, ia berbicara tentang gejala-gejala yang membedakan antara masyarakat primitif dengan masyarakat moderen dan bagaimana sistem pemerintahan dan urusan politik di masyarakat.

Bab kedua dan keempat berbicara tentang gejala-gejala yang berkaitan dengan cara berkumpulnya manusia serta menerangkan pengaruh faktor-faktor dan lingkungan geografis terhadap gejala-gejala ini. Bab keempat dan kelima, menerangkan tentang ekonomi dalam individu, bermasyarakat maupun negara. Sedangkan bab keenam berbicara tentang paedagogik, ilmu dan pengetahuan serta alat-alatnya. Sungguh mengagumkan sekali sebuah karya di abad ke-14 dengan lengkap menerangkan hal ihwal sosiologi, sejarah, ekonomi, ilmu dan pengetahuan. Ia telah menjelaskan terbentuk dan lenyapnya negara-negara dengan teori sejarah.

Ibnu Khaldun sangat meyakini, bahwa pada dasarnya negara-negara berdiri bergantung pada generasi pertama (pendiri negara) yang memiliki tekad dan kekuatan untuk mendirikan negara. Lalu, disusul oleh generasi ke dua yang menikmati kestabilan dan kemakmuran yang ditinggalkan generasi pertama. Kemudian, akan datang generasi ke tiga yang tumbuh menuju ketenangan, kesenangan, dan terbujuk oleh materi sehingga sedikit demi sedikit bangunan-bangunan spiritual melemah dan negara itu pun hancur, baik akibat kelemahan internal maupun karena serangan musuh-musuh yang kuat dari luar yang selalu mengawasi kelemahannya.

Ada beberapa catatan penting dari sini yang dapat kita ambil sebagai bahan pelajaran. Bahwa Ibnu Khaldun menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan tidak meremehkan akan sebuah sejarah. Ia adalah seorang peneliti yang tak kenal lelah dengan dasar ilmu dan pengetahuan yang luas. Ia selalu memperhatikan akan komunitas-komunitas masyarakat. Selain seorang pejabat penting, ia pun seorang penulis yang produktif. Ia menghargai akan tulisan-tulisannya yang telah ia buat. Bahkan ketidaksempurnaan dalam tulisannya ia lengkapi dan perbaharui dengan memerlukan waktu dan kesabaran. Sehingga karyanya benar-benar berkualitas, yang di adaptasi oleh situasi dan kondisi.

Karena pemikiran-pemikirannya yang briliyan Ibnu Khaldun dipandang sebagai peletak dasar ilmu-ilmu sosial dan politik Islam. Dasar pendidikan Al-Qur'an yang diterapkan oleh ayahnya menjadikan Ibnu Khaldun mengerti tentang Islam, dan giat mencari ilmu selain ilmu-ilmu keislaman. Sebagai Muslim dan hafidz Al-Qur'an, ia menjunjung tinggi akan kehebatan Al-Qur'an. Sebagaimana dikatakan olehnya, "Ketahuilah bahwa pendidikan Al-Qur'an termasuk syiar agama yang diterima oleh umat Islam di seluruh dunia Islam. Oleh kerena itu pendidikan Al-Qur'an dapat meresap ke dalam hati dan memperkuat iman. Dan pengajaran Al-Qur'an pun patut diutamakan sebelum mengembangkan ilmu-ilmu yang lain."

Jadi, nilai-nilai spiritual sangat di utamakan dalam kajiannya, disamping mengkaji ilmu-ilmu lainnya. Kehancuran suatu negara, masyarakat, atau pun secara individu dapat disebabkan oleh lemahnya nilai-nilai spritual. Pendidikan agama sangatlah penting sebagai dasar untuk menjadikan insan yang beriman dan bertakwa untuk kemaslahatan umat. Itulah kunci keberhasilan.

b. Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun

Akal pikir manusia berkembang setelah manusia memenuhi kondisi sempurna "kehewanannya", yaitu berkembang sejak usia tamyiz. Sebelum usia ini, manusia tidak mempunyai pengetahuan dan secara umum bisa dikategorikan sebagai "hewan" karena terdapat kesamaan dalam proses kejadiannya dari sperma, segumpal darah, sekerat daging dan seterusnya. Jadi pemberian Tuhan pada manusia berupa serapan inderawi dan penalaran itulah yang disebut akal pikir (Khaldun, t.t.: 983)

Hanya saja, Ibn Khaldun mengedepankan watak kebudayaan (culture oriented) bagi ilmu dan pengajaran. Mengingat, akal pikir adalah sarana manusia memperoleh kehidupan, kooperasi antar sesama dan kemasyarakatan yang kohesif. Dari orientasi akal pikir semacam itu, keilmuan dan kreasi inovatif akan banyak dihasilkan (Khaldun, t.t.: 984). Meski begitu, kecenderungan pragmatis dalam pemikiran Ibn Khaldun masih belum eksplisit, kecuali bila dilihat pada idenya yang memasukkan pengajaran (program kurikuler) sejumlah keterampilan praktis, yakni dia mengedepankan corak aplikasi praktis dalam proses pembelajaran.

Di sinilah keunikan pemikiran Ibn Khaldun dibandingkan dengan ahli-ahli pendidikan pada masanya, dan kiranya hanya kelompok Ikhwan al-Shafa yang mempunyai pemikiran serupa, meski masih kalah eksplisit. Pada dataran ini, Ibn Khaldun berusaha menyelesaikan masalah yang hingga kini masih diperdebatkan, yaitu mengenai apakah prestasi dan keberhasilan dalam pembelajaran (pengajaran) itu hal yang bersifat bakat bawaan atau kemampuan hasil belajar. Dia tampaknya cenderung pada pendapat terakhir (kemampuan hasil belajar), sebagaimana dinyatakannya: "Sesungguhnya kemumpunian dalam ilmu dan pemahaman mendalam terhadapnya hanya bisa dicapai dengan penguasaan penuh/profesionalitas prinsip-prinsip dasar, rumus-rumus dan seluk-beluk problematika ilmu terkait"

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis Dahlan, *“Filsafat” dalam Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jilid IV Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2003.
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2008.
- Arif, Mahmud dalam “Pengantar Penerjemah” *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis*, karya Muhammad Jawwad Ridha, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Basri, Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- John Dewey, *Democracy and Education*, New York: The Free Press, 1966.
- Muhamad Jawad Ridlo, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*; Jogjakarta.PT. Tiara Wacana 2002.
- Muhammad ‘Atifh al-Iraqy, *Al-Falsafat al-Islamiyyat* Kairo: Dar al-Ma’arif, 1978.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Ridla, Muhammad Jawwad. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis*. Terj.Mahmud Arif, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Rupert C. Lodge, *Philosophy of Education*, Hareh & Brothers, New York, 1947.
- Syamsul Rizal, *Pengantar Filsafat Islam* Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2010.
- Syar’i, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.